

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kesantunan Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an secara tartil pada siswa di MA Al Hikmah Langkapan Srengat Blitar

Di dalam peningkatan minat belajar pasti mempunyai upaya – upaya dalam peningkatan minat belajar tersebut. Seperti halnya dengan kesantunan komunikasi guru dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an secara tartil pada siswa.

Tartil adalah perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa. Diantaranya, memperhatikan potongan ayat, permulaan dan kesempurnaan makna, baik makhroj, panjang pendeknya dan hukum-hukum lainnya, sehingga seorang pembaca akan berpikir terhadap apa yang sedang ia baca. Allah SWT

berfirman:



Artinya : “atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”(QS. Muzzamil : 4)

Ibnu Katsir berkata, “Bacalah dengan perlahan-lahan, karena hal itu akan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan men-tadabburi-nya. Dengan cara seperti itulah Rasulullah membaca Al-Qur'an. Aisyah berkata, “Beliau membaca Al-Qur'an dengan tartil sehingga seolah-olah menjadi surat yang paling panjang.” Beliau senantiasa memutus-mutus bacaannya

ayat demi ayat.¹ Tata cara membaca Al-Qur'an yang dinukil dari Nabi SAW dan para sahabat menunjukkan pentingnya perlahan-lahan dalam membaca dan memperindah suara bacaan.

Kompetensi sosial guru tersebut memiliki indikator yaitu berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif tersebut bisa dikembangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat.

Al-Qur'an menjadi mu'jizat terbesar, bagi orang yang membacanya akan mendapatkan pahala ibadah. Ibadah yakni menghambakan hanya kepada Allah, sehingga ketika membaca Al-Qur'an semata mengikuti perintah Allah yang dilakukan dengan ikhlas, untuk mendekatkan hamba kepada-Nya agar memperoleh karunia serta syafa'at kelak di akherat.

Dr.H.Muhammad Suma,MA,SH dalam Tafsir Ahkam I mengatakan bahwa :

Betapapun awamnya seorang muslim dan muslimat, niscaya mereka tahu dan harus tahu bahwa Al-Qur'an al karim (yang terdiri atas 30 juz, 114 surat, 6000 ayat lebih, 77.349 kalimat dan lebih dari 323.000 huruf) itu adalah sumber utama dan pertama agama Islam. Secara garis besar, Al-Qur'an berisikan tentang aqidah (keimanan), akhlak, janji baik dan

¹ Abu Thalib al-Maliki, *Quantum Qolbu Nutrisi untuk hati*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hal. 203.

ancaman buruk (wa'ad dan wa'id), kisah atau sejarah, syariat (hukum), ilmu pengetahuan dan teknologi dan lain-lain.²

Setiap Mu'min yakin, bahwa membaca Al-Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanyaitu adalah Kitab Suci. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang Mu'min baik dikala senang maupun dikala susah, dikala gembira atau sedih. Malahan membaca Al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan Penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Upaya pertama dalam menimbulkan minat belajar Al-Qur'an pada siswa yaitu dari keluarga. Pembelajaran tersebut harus dimulai dari keluarga melalui pendidikan antara lain:

- a. Memberikan contoh atau teladan yang baik.
- b. Membiasakan mereka dengan syair-syair agama.
- c. Meyiapkan kondisi rumah yang agamis.
- d. Memberikan bimbingan bacaan-bacaan agama yang berguna.
- e. Membisakan mereka turut serta dalam kegiatan agama.
- f. Menanamkan kecintaan terhadap mereka senang membaca Al-Qur'an.³

Ketika keluarga telah menunaikan hal-hal tersebut, maka orang tua telah menjalani petunjuk Al-Qur'an, sunnah dan peninggalan salafu sholihin, yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan iman

² Muhammad A.Summa, *Tafsir Ahkam I* ,(Jakarta : Penerbit Wacana Ilmu Logos,1997) ,hlm. 1.

³ An-Nahlawi, Abdurahman. (*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Bandung :CV. Diponogoro, 1992), hlm. 372

dan aqidah yang benar. Maka dari itu menentukan metode itu sangat penting dalam mendidik anak didik. Karena berhasil tidak suatu pembelajaran itu tergantung pada metode yang digunakan oleh pendidik

Sedangkan upaya dari kompetensi sosial yaitu meningkatkan kompetensi sosial guru itu sendiri. Sesuai dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir D, dikemukakan bahwa bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴

Sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an secara tartil pada siswa yaitu melalui peningkatan kompetensi sosial guru dengan indikator berkomunikasi secara santun. Peningkatan kesantunan guru dalam berkomunikasi bisa melalui kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan pemerintah. Seperti workshop, lokakarya, seminar, mengikuti MGBS (musyawarah guru bidang studi). Dengan adanya kegiatan – kegiatan tersebut akan melatih guru untuk berkomunikasi secara santun baik dengan sesama pendidik maupun dengan peserta didik.

Menurut pendapat E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, mengungkapkan bahwa, upaya – upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas atau mutu guru yaitu melalui

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 173.

penataran, mengikuti MGBS (musyawarah guru bidang studi), mengetahui pengetahuan media massa atau elektronik , peningkatan melalui belajar sendiri.⁵

Selain upaya diatas guru juga harus belajar mandiri, agar karakter yang ada di dalam kompetensi sosial dapat dikuasai, kemudian bisa dikembangkan pada pembelajaran Al Quran. Selain langkah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru, langkah dalam pembelajaran minat belajar Al Quran juga harus ditingkatkan yaitu dengan metode iqro'.

Dr. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa :

Kata Iqra' yang terambil dari kata 'qaraa' pada mulanya berarti 'menghimpun. Iqra' yang diterjemahkan dengan 'bacalah', tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Sehingga dapat ditemukan dalam kamus-kamus bahasa beraneka ragam arti antara ; menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui cirri-cirinya dan sebagainya, yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat 'menghimpun' yang merupakan arti akar kata tersebut.⁶

Metode pengajaran iqro' ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Human, di Yogyakarta. Dalam metode ini garis besar sistem ada dua yaitu buku Iqra' untuk usia TPA, dan buku Iqra' untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang telah tadarrus Al-Qur'an. Selain itu terdapat pula doa sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek sholat, cerita dan

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 100.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an*, (Bandung : Mizan, 1994) ,hlm. 167

menyanyi yang islami, dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an (bagi TPA). System ini dibagi menjadi kelompok kelasnya pada TKA dan TPA dengan berdasarkan usia anak didik, dengan waktu pendidikan selama satu tahun yang dibagi menjadi dua semester.

Semester pertama menghadamkan 6 jilid buku Iqra', sedangkan semester dua anak didik menghadamkan Al-Qur'an 30 juz. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna.

Prinsip-prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari lima tingkatan pengenalan yaitu:

1. *Tariqat Asshautiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi).
2. *Tariqat Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah pada yang sulit).
3. *Tariqat Biryadhotil Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif).
4. *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alat* adalah pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk menacapi tujuan itu. Yakni anak bisa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kaidah tajwid yang ada.

5. *Tariqot Bimuraat Al Isti'dadi Watabik* adalah pengajaran yang yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik .⁷

Sedangkan sifat metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Tujuan dari pengajaran Iqra' adalah *untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari*. Sedangkan target operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Dapat membaca dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
2. Dapat melakukan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang islami.
3. Hafal beberapa surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari.
4. Dapat menulis huruf Al-Qur'an.⁸

Didalam pembelajaran metode Iqro' dilangsungkan dengan cara privasi (pembelajaran individual). Pembelajar mendengarkan satu persatu bacaan pembelajar, dengan demikian apabila jumlah pembelajar sangat

⁷ Budiyanto.. *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' Balai Penelitian Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional*. (Yogyakarta: Team Tadarrus, 1995), hlm.15.

⁸ As'ad Human, dkk, *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Dan Pembinaan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an*. (Yogyakarta:LPTQ Nasional, 1991),hlm. 14.

banyak, maka pembelajar yang lebih tinggi tingkatnya diperkenankan untuk membantu pembelajar dengan menyimak bacaan pembelajar lain. Pembelajaran dengan menggunakan metode Iqro' dianjurkan pelan-pelan dengan bacaan terputus-putus pada setiap hurufnya. Ada penekanan dalam membaca setiap hurufnya agar lebih fasih. Cara membaca dapat dilakukan dengan cara kelompok agar lebih semarak, dan dapat menumbuhkan semangat dalam pembelajar.

Upaya selanjutnya dalam peningkatan minat belajar Al-Qur'an secara tartil yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan. Dengan adanya pelatihan secara rutin, akan menimbulkan minat belajar Al Quran pada siswa. Pembiasaan yang dilakukan dari dalam diri siswa itu sendiri akan membawa motivasi yang dapat meningkatkan minat belajar Al Quran secara tartil pada siswa.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, upaya - upaya peningkatan minat belajar Al-Qur'an secara tartil melalui kompetensi sosial guru di MA Al Hikmah Langkapan Srengat sudah terumuskan dan terwujud dengan baik, terlihat dari upaya – upaya yang diadakan oleh kepala madrasah yaitu mengikut sertakan guru dalam kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui workshop, penataran, MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi).

Latihan merupakan suatu kegiatan melatih dan menambah pengetahuan seseorang mengenai sesuatu hal. Dengan melakukan latihan

secara terus-menerus juga akan meningkatkan pengetahuan seseorang tentunya ketika seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi maka cenderung akan meningkatkan kesiapan seseorang. Maka diperlukan suatu program pelatihan dalam kaitannya untuk memberikan pemahaman kepada guru-guru agar dapat memahami maksud dan tujuan adanya kurikulum baru. Dengan mengikuti latihan maka seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.⁹

Dengan mengembangkan karakter dari kompetensi sosial guru akan membawa karakter tersebut dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran Al-Qur'an. Jadi upaya kepala Madrasah Aliyah Al Hikmah Langkapan untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an secara tartil pada siswa melalui kompetensi sosial guru sudah sesuai dengan teori dan pendapat para ahli.

Selanjutnya, guru menerapkan metode iqro' dan metode pembiasaan dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an secara tartil pada siswa. Dengan menerapkan upaya – upaya yang sudah dipaparkan diatas, akan meningkatkan minat belajar Al-Qur'an secara tartil pada siswa melalui kompetensi sosial guru dengan indikator kesantunan dalam berkomunikasi.

⁹Mohammad Arifin dan Barnawi, *Kinerja Guru Profesional*,(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 90-92

B. Keefektifan Pergaulan Guru dalam Merealisasikan Peningkatan Minat Tadabur Al-Qur'an pada siswa di MA Al Hikmah Lankapan Srengat Blitar

Berdasarkan dari paparan data atau temuan penelitian pada sub bab sebelumnya, keefektifan pergaulan guru dalam merealisasikan peningkatan minat tadabur Al-Qur'an pada siswa harus dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua atau wali, dan masyarakat.

Menurut Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.¹⁰ Kompetensi sosial menurut Slamet PH terdiri dari Sub-Kompetensi : 1) memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan, 2) melaksanakan kerjasama secara harmonis, 3) membangun kerja (*timwork*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah, 4) melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan, 5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya, 6) memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam system nilai yang berlaku dimasyarakat, 7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

¹⁰ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm.124.

Dalam proses pembelajaran, kompetensi sosial tidak dapat dipisahkan dari peran peserta didik, guru dan masyarakat sekitar. Dengan adanya komunikasi yang baik maka akan tercapai interaksi sosial secara objektif dan efisien. Begitu juga dengan proses pembelajaran di kelas dengan adanya komunikasi dua arah, antara peserta didik dan guru maka akan mempermudah proses pembelajaran karena guru langsung dapat mengetahui dan memahami setiap karakter dari peserta didiknya. dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif khususnya dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada siswa.

Dari pemerintah misalnya, dilaksanakan berbagai pelatihan diklat, seminar, MGBS (Musyawarah Bidang Studi). Dalam pelatihan ini hanya diikuti oleh beberapa guru saja, kepala madrasah menunjuk perwakilan dari guru untuk mengikuti pelatihan – pelatihan tersebut, kemudian mensosialisasikan dengan guru yang lain.

Selanjutnya, dari kepala madrasah sendiri yaitu dengan melaksanakan supervisi, rapat – rapat, mengirimkan guru untuk mengikuti diklat atau workshop. Supervisi atau sharing dengan guru – guru lain terkait peningkatan kompetensi guru.

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala madrasah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam system organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala madrasah maka ia harus

mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian ini merupakan control agar kegiatan pendidikan dimadrasah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.¹¹

Untuk menumbuhkan kesadaran guru tentang pentingnya peningkatan keefektifan pergaulan guru dalam merealisasikan minat tadabur Al-Qur'an pada siswa. Rapat - rapat dengan guru misalnya rapat yang diadakan setiap awal semester dengan wali murid. Hal ini mempermudah dari pihak sekolah untuk mensosialisasikan tentang keamanan dan kenyamanan pihak madrasah dan masyarakat. Sehingga akan terjalin hubungan yang baik antara pihak madrasah dan masyarakat. Peningkatan minat tadabur Al-Qur'an pada siswa melalui kompetensi sosial guru yang juga diupayakan secara mandiri. Hal itu dapat peneliti ketahui pada saat observasi, dalam kebiasaan guru dan peserta didik mencari buku- buku tentang materi – materi yang relevan. Selain itu, peningkatan minat tadabur Al-Qur'an pada siswa dilakukan secara mandiri dan juga dapat diupayakan dengan cara mencari informasi dari media elektronik. Media elektronik merupakan salah satu media pembelajaran.

Azhar Arsyad mengungkapkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut:

¹¹ Mulyasa . E, *Menjadi Kepala Sekolah...*, hlm. 24-25.

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.¹²

Dalam rangka untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan peserta didik. Dengan usaha - usaha tersebut maka akan tercipta tujuan pendidikan yang berkualitas terutama meningkatkan akhlak dari peserta didik.

Menurut pendapat Ngainun Naim dalam bukunya *Menjadi Guru Inspiratif*, mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan faktor yang

¹² Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2011), hlm. 25.

sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia.¹³

Dari pendapat diatas menjelaskan bahwa karakter seorang guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dari peserta didik. Begitu pula terhadap peningkatan minat tadabur Al-Qur'an pada siswa di MA Al Hikmah Langkapan. Apabila guru sudah menguasai karakter yang ada dalam kompetensi sosial maka akan mempermudah dalam pengembangan minat belajar siswa. Salah satu karakter yang menonjol pada guru MA Al Hikmah Langkapan ialah dalam kompetensi sosialnya yaitu berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik kepada peserta didik maupun guru lainnya. Ini dimaksudkan bahwa guru tidak boleh menjaga jarak dengan peserta didik. Semakin dekat guru dengan peserta didik, maka akan semakin mudah juga menimbulkan minat belajar peserta didik, terutama minat tadabur Al-Qur'an. Seperti dengan menggunakan metode pembiasaan. Dengan adanya pembiasaan yang baik akan berpengaruh terhadap realisasi peningkatan tadabur Al-Qur'an pada siswa.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁴

Di MA Al Hikmah Langkapan ini setiap paginya sebelum memulai pembelajaran dikelas siswa siswi diwajibkan untuk tadarus Al-Qur'an.

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1.

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hlm. 110.

Dengan melakukan pembiasaan tersebut akan menimbulkan minat tadabur Al-Qur'an pada siswa. Setelah timbul minat maka akan meningkat pula tadabur Al-Qur'an pada siswa. Hal ini sesuai dengan teori pelaksanaan pembiasaan yaitu :

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain:
 - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 4) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
 - 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
 - 6) Dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.

- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.¹⁵

Kegiatan pembiasaan ini rutin dilakukan oleh MA Al Hikmah Langkapan. Dengan adanya pelatihan yang rutin ini akan meningkatkan minat tadabur Al-Qur'an pada siswa melalui kompetensi sosial guru. Karena penting bagi siswa untuk meningkatkan pembelajaran tentang tadabur Al-Qur'an, agar dapat diteraakan dalam kehidupannya. Dimana Al-Qur'an itu sendiri mempunyai beberapa keistimewaan, diantaranya:

- a. Kelembutan Al-Qur'an secara lafdzah yang terdapat dalam susunan suara dan keindahan bahasanya.
- b. Keserasian Al-Qur'an baik untuk awam maupun kaum cendekiawan dalam arti bahwa semua orang dapat merasakan keagungan dan keindahan Al-Qur'an.
- c. Sesuai dengan akal dan perasaan, dimana Al-Qur'an memberikan doktrin pada akal dan hati, serta merangkum kebenaran dan keindahan sekaligus.

¹⁵ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 169.

- d. Keindahan sajian-sajian Al-Qur'an serta susunan bahasanya, seolah-olah merupakan suatu bingkai yang dapat menemukan akal dan memusatkan tanggapan serta perhatian.
- e. Keindahan dalam liku-liku ucapan atau kalimat serta beraneka ragam dalam bentuknya, dalam arti bahwa satu makna diungkapkan dalam beberapa lafaz dan susunan yang bermacam-macam yang semuanya indah dan halus.
- f. Al-Qur'an mencakup dan memenuhi persyaratan antara bentuk global (ijmal) dan bentuk yang terperinci (tafshil).
- g. Dapat dimengerti sekaligus dengan melihat segi yang tersurat (yang dikemukakan).¹⁶

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya. Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga, yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan dan menambah kesucian jiwa

¹⁶ Said Agil Husin Al Munawar, MA, I'jaz, *Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang : Penerbit Dina Utama, 1994) , hlm. 5.

serta kesejahteraan batin. Al-Qur'an sebagai kitab terpadu, menghadapi dan memperlakukan peserta didik dengan memperhatikan ke seluruh unsur manusiawi, jiwa, akal dan jasmaninya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci, wahyu Ilahi, mempunyai adab membaca Al-Qur'an yang terpenting adalah sebagai berikut :

1. Disunahkan membaca Al-Qur'an sesudah berwudlu, dalam keadaan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah. Kemudian mengambil Al-Qur'an dengan tangan kanan, sebaiknya memegangnya dengan kedua belah tangan.
2. Disunahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih. Seperti di rumah, surau, mushalla dan di tempat-tempat lain yang bersih. Yang utama di Masjid.
3. Disunahkan membaca Al-Qur'an menghadap Kiblat, membacanya dengan khusyu dan tenang, sebaiknya berpakaian yang pantas.
4. Ketika membaca Al-Qur'an, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, sebaiknya sebelum membaca Al-Qur'an mulut dan gigi dibersihkan .
5. Sebelum membaca Al-Qur'an disunahkan membaca ta'awudz. Dan berdo'a sebagai berikut Artinya : Ya Allah, bukannya kiranya kepada kami hikmah-Mu dan taburkanlah kepada kami rahmat dari khazanah-Mu. Ya Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

6. Disunahkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan- pelan dan tenang. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4 sebagai berikut :



Artinya : “atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

7. Bagi orang yang sudah mengerti arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, disunahkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibacanya itu dan maksudnya. Cara pembacaan seperti inilah yang dikehendaki, yaitu lidahnya bergerak membaca, hatinya turut memperhatikan dan memikirkan arti dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya, yaitu membaca Al-Qur'an serta mendalami isi yang terkandung didalamnya.
8. Dalam membaca Al-Qur'an itu, hendaknya benar-benar diresapkan arti danmaksudnya, lebih-lebih apabila sampai pada ayat-ayat yang menggambarkan nasib orang-orang yang berdosa, dan bagaimana hebatnya siksaan yang disediakan bagi mereka.
9. Disunahkan membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus dan merdu, itu akan menambah keindahan uslubnya Al-Qur'an.
10. Ketika membaca Al-Qur'an, janganlah diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain. Hendaknya pembacaan diteruskan sampai ke batas yang telah ditentukan, barulah disudahi.

Juga dilarang tertawa-tawa, bermain-main dan lain-lain yang semacam itu.¹⁷

Bagi seorang mu'min membaca Al-Qur'an telah menjadi kecintaannya. Pada waktu membaca Al-Qur'an, ia sudah merasa seolah-olah jiwanya menghadap kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, menerima amanat dan himmat suci, memohon limpahan karunia serta rahmat dan pertolongan-Nya. Membaca Al-Qur'an telah menjadi wiridnya yang tertentu, baik siang atau malam. Dibacanya halaman demi halaman, surat demi surat dan juz demi juz, akhirnya sampai khatam (tamat). Tidak ada suatu kebahagiaan di dalam hati seseorang mu'min, melainkan bila dapat membaca Al-Qur'an sampai khatam. Bila sudah khatam, itulah puncak dari segala kebahagiaan batinnya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, keefektifan pergaulan guru dalam merealisasikan peningkatan minat tadabur Al Quran pada siswa di MA Al Hikmah Langkapan Srengat sudah terlaksana dengan baik, terbukti dengan terlaksananya program dari pemerintah, kepala madrasah, guru, orang tua atau wali, peserta didik dan masyarakat.

Terlaksananya program yang ada di atas, dapat mengembangkan keterampilan dengan permasalahan yang dihadapi dengan jalinan bertukar pendapat, sehingga tugasnya sebagai guru dapat terlaksana dengan baik. Dengan supervise yang dilaksanakan dari kepala madrasah dapat membantu guru dalam memecahkan persoalan yang dihadapi guru,

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 105 -107.

sehingga termotivasi untuk menunaikan tugas sehari – hari guru. Peningkatan melalui individu guru dan peserta didik itu sendiri, yaitu selalu berusaha untuk mengikuti perkembangan dengan belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilaksanakan melalui membaca buku dan informasi dari media cetak. Hal ini akan membawa wawasan yang lebih berkembang. Dengan usaha – usaha tersebut maka akan tercipta tujuan pendidikan yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Peningkatan Minat Belajar Al Quran secara Tartil dan Tadabur pada siswa di MA Al Hikmah Langkapan Srengat Blitar

Berdasarkan hasil temuan penelitian di MA Al Hikmah Langkapan Srengat pada sub bab sebelumnya, faktor pendukung peningkatan minat belajar Al-Qur'an secara tartil dan tadabur pada siswa melalui kompetensi sosial guru adalah dari pemerintah, kepala madrasah, guru, peserta didik, orang tua atau wali, dan masyarakat sekitar. Hal ini akan membuat guru lebih dekat dengan banyak orang sehingga guru dapat secara langsung mengetahui masalah – masalah, harapan – harapan yang diinginkan oleh berbagai pihak didalam pembelajaran.

Untuk itu, seorang guru harus menggerakkan semangat siswanya agar ia menerima Al-Qur'an dengan penuh cinta, kesungguhan dan perasaan ikhlas.

- a. Mengikatnya dengan Kepribadian Nabi SAW sebagai Teladan. Sesungguhnya mengikat siswa dengan kepribadian Nabi dan berupaya meneladaninya serta menanamkan kecintaan kepada Nabi di dalam hatinya termasuk media paling penting yang bisa mendorong seorang siswa untuk berbuat dan mengerahkan segala upayanya.¹⁸

Mengikat siswa dengan kepribadian Nabi SAW bisa menjadikannya sebagai manusia yang shalih, bertakwa, serta cinta kepada Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Karenanya, faktor pendorong untuk belajar sebenarnya adalah kepribadian diri sendiri yang muncul dari keimanan yang mendalam dan kecintaan yang tulus. Dia sendiri tidak diragukan lagi merupakan faktor pendorong yang paling kuat, paling bermanfaat dan juga paling mengakar.

- b. Memberi Pujian

Pujian memberikan pengaruh yang efektif di dalam jiwa. Ia bisa menghidupkan perasaan-perasaan yang mati dan tidur, meninggalkan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati dan membangkitkan kesadaran diri. Ia juga mendorong seseorang yang dipuji itu pada suatu perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai pada saat yang bersamaan.¹⁹

¹⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 177.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 178.

Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak harus dengan kata-kata, tetapi dapat dilakukan isyarat. Misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, dengan tatapan mata yang meyakinkan atau dengan mengelus-elus kepala si anak didik. Justru hal ini akan menyentuh anak didik karena mereka diperhatikan dan dihargai dengan apa yang mereka kerjakan.

c. Mengadakan Kompetisi

Kompetisi bisa mengaktifkan jiwa, meningkatkan ambisi, menggerakkan semangat dan menumbuhkan bakat, sebagaimana ia bisa menanamkan semangat kelompok dan sikap menjauh dari perilaku individualis kepada anak, serta melatihnya untuk memahami kehidupan. Penggunaan metode kompetisi antar siswa dalam berbagai hal dapat membangkitkan semangat di antara siswa dan menjauhkan mereka dari rasa malas. Namun, metode ini seharusnya digunakan dengan cara yang benar agar bisa mewujudkan hasil-hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, penentuan yang tepat tentang siapa-siapa siswa yang akan bertanding, pemilihan bidang yang akan mereka kompetisikan, tujuan yang menyalakan semangat bertanding di antara mereka, dan kata-kata yang mendorong suasana bertanding, semuanya itu

berperan besar bagi kesuksesan atau kegagalan pertandingan. Bersamaan dengan itu, seorang guru seharusnya tetap siaga selalu agar pertandingan tetap semarak dan mengarahkan pertandingan pada arah yang benar serta mengekanginya ketika berpaling dari tujuan.²⁰

d. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.²¹ Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberi rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.

Dengan demikian, nilai memiliki pengaruh dalam memotivasi anak didik untuk belajar. Tetapi dalam pemberian nilai harus digunakan secara bijaksana, yaitu untuk memberikan informasi kepada anak didik dan untuk menilai penguasaan serta kemajuan anak didik dan bukan untuk membanding-bandingkan dengan anak didik lainnya. Nilai diberikan sesuai dengan prestasi kerja dan perilaku yang ditunjukkan anak didik, bukan atas kemauan guru semata-mata.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 182.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 125.

e. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.²²

Dalam kaitannya belajar membaca Al-Qur'an maka menumbuhkan kesadaran pada anak didik benar-benar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh guru akan menimbulkan bahwa belajar membaca Al-Qur'an merupakan salah satu tugas anak didik khususnya sebagai umat muslim.

Bila kita mengamati gejala yang terjadi didunia barat kita dapat melihat bagaimana kecenderungan anak-anak untuk tidak beradab, mendurhakai orang tua, cepat marah dan sangat emosional serta agresif, keseluruhan itu merupakan akibat dari orang tua yang memberikan kebebasan berlebihan dan memanjakan anak-anak terutama tanda tersebut daiatas merupakan bukti gagalnya usaha-usaha pendidikan barat yang

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hal. 93.

begitu modern untuk menyelamatkan anak-anak dan umat manusia dari kedholiman dan kegelapan.²³

Pendidikan Agama Islam terutama pembelajaran Al-Qur'an bagi anak sangatlah penting dan menjadi tuntutan dan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk menyelamatkan mereka dari ancaman dan akan menjadi karma dan kebendaan dan sifat materialistis. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang bijaksana baik dari orang tua maupun dari para pendidik, agar ketika dewasa nanti anak tidak merasa canggung dan ketakutan melalui pengalaman baru dalam hidupnya. Pentingnya pembinaan keagamaan pada anak tidak lain adalah sebagai usaha yang bersifat preventative yaitu usaha atau upaya terhadap pemecahan kenakalan anak dengan mengadakan pembinaan terhadap mereka agar tercipta ketentraman batin dan mempunyai pegangan atau pedoman dalam hidupnya, selain itu juga sebagai usaha kuratif (perbaikan) terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

1. Faktor Pendukung

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa minat merupakan suatu kecenderungan yang tinggi terhadap objek atau pemusatan perhatian yang disenangi. Minat yang dimiliki oleh individu disebabkan karena adanya motif untuk berhubungan dengan objek yang menarik yang sesuai kebutuhannya yang menimbulkan rasa puas dan senang. Menurut Bernard timbulnya minat tidak terjadi secara spontan atau tiba – tiba, melainkan

²³ An-Nahlawi, Abdurahman, *Pendidikan Islam di Rumah ...*, hlm. 193.

akibat timbul dari partisipasi, kebiasaan, dan pengalaman pada waktu belajar.²⁴

Faktor – faktor penyebab timbulnya minat belajar:

a) Partisipasi

Menurut Suryosubroto, partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya.²⁵ Keikutsertaan peserta didik dalam proses belajar mengajar lambat laun akan menumbuhkan minat belajar. R. S. Worth menyatakan dalam buku psikologinya,

“Kumpulan orang – orang yang menaruh minat karena mengerjakan hal untuk bersama – sama, bercakap – cakap, permainan, dan pekerjaan. Jadi ada saling berhubungan ketika orang bertambah besar, ia menganggap bahwa ia dapat mengerti apa yang dilakukan oleh sekumpulan orang – orang yang ia dapat turut serta (partisipasi) dalam kegiatan orang – orang itu.”²⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar siswa di MA Al Hikmah Langkapan bisa muncul karena ada hubungan (memahami, mengerti dan menikmati pengetahuan yang lainnya) terkadang informasi dari adanya hubungan tersebut tetap dapat diterima oleh seseorang mesti tanpa ada bukti. Seperti keikutsertaan siswa dalam mengikuti program pondok pesantren yaitu khatmil Qur’an pada setiap bulan sekali.

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Bahasa dan Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 22.

²⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 279.

²⁶ R. S. Worth, *Psikologi Pengantar dalam Ilmu Jiwa*, (Bandung : Sinar Baru, 1998), hlm. 64.

b) Kebiasaan

Merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus secara kontinyu. Minat belajar dapat timbul karena adanya kebiasaan dimana kebiasaan ada hubungannya dengan aktifitas yang dilakukan secara berulang – ulang.

Seperti pepatah Jawa , “ *Witing tresno jalaran soko kulino* ”. Maksud dari pepatah Jawa tersebut adalah aktifitas yang awalnya dilakukan dengan terpaksa, namun kemudian dilakukannya secara berulang – ulang atau kontinyu, maka hal itu akan menimbulkan rasa ketertarikan. Kebiasaan bisa diwujudkan dengan lisan, tulisan, dan praktek yang dilakukan secara berulang – ulang.²⁷

Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam peningkatan minat belajar Al-Qur’an secara tartil dan tadabur dengan adanya kebiasaan yang dilakukan secara berulang – ulang. Hal ini sesuai dengan peneliti bahwa siswa – siswi MA Al Hikmah Langkapan melakukan kebiasaan membaca Al-Qur’an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.

c) Pengalaman

Merupakan salah satu penyebab timbulnya minat belajar, karena adanya pengalaman, baik pengalaman menyenangkan maupun menyedihkan. Hal ini akan membawa kesan tersendiri

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 115.

bagi pelakunya yang kemudian akan masuk kedalam jiwanya. Apabila pengalaman pertama sudah menyenangkan maka akan timbul minat belajar yang lebih kuat.²⁸

Berdasarkan faktor pengalaman yang terjadi pada siswa di MA Al Hikmah Langkapan yaitu pengalaman mengikuti lomba tentang Al-Qur'an. Seperti lomba Qiro' dan kaligrafi. Yang biasanya diadakan oleh madrasah setiap hari besar islam (tahun baru hijriyah dan Maulid Nabi Muhammad SAW).

Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam minat belajar Al-Qur'an secara tartil dan tadabur pada siswa di MA Al Hikmah Langkapan . Jika siswa salah satu dari ketiga faktor tersebut tidak ada maka pembelajaran Al-Qur'an tidak akan diperoleh secara maksimal. Karena ketiga faktor diatas saling berkaitan dan juga saling melengkapi. Minat belajar Al-Qur'an akan diperoleh jika siswa melakukan partisipasi, kebiasaan dan pengalaman dari baik diri sendiri maupun dari orang lain.

Minat belajar siswa khususnya belajar Al-Qur'an sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu bersumber pada dirinya dan luar dirinya atau lingkungannya antara lain sebagai berikut :

- 1) Faktor dalam diri siswa, yang terdiri dari:

²⁸ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), hlm. 70-71.

- Aspek jasmaniah, mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.
- Aspek Psikologis (kejiwaan), menurut Sardiman faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif. Pada pembahasan berikut tidak semua faktor psikologis yang dibahas, tetapi hanya sebagian saja yang sangat berhubungan dengan minat belajar.²⁹

Perhatian merupakan pemusatan energi psikologi yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Tanpa adanya perhatian dalam aktivitas belajar akan berdampak terhadap kurangnya penguasaan materi pelajaran, sehingga hasil yang dicapai dalam belajar kurang memuaskan. Kurangnya perhatian terhadap materi yang dipelajari juga mengakibatkan kurangnya minat belajar pada diri siswa.

²⁹ Sadirman, *Interaksi dan motivasi belajar*, (Jakarta: bumi aksara, 1994), hlm. 44.

Ingatan, secara teoritis akan berfungsi untuk mencamkan atau menerima kesan- kesan dari luar, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan. Oleh karena itu ingatan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar. Siswa yang mempunyai daya ingat yang kurang sangat berpengaruh terhadap minatnya untuk belajar.

Bakat adalah kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensi yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu. Bakat yang dimiliki seseorang akan menunjang keberhasilannya dalam belajar. Jika seseorang tidak mempunyai bakat, akan berpengaruh terhadap minatnya dalam belajar. Pada pembelajaran seni rupa, banyak ditemukan anak yang kurang berminat untuk belajar karena tidak “berbakat”. Oleh karena itu bakat berpengaruh terhadap minat belajar.³⁰

2) Faktor dari luar siswa, meliputi :

- Keluarga, meliputi hubungan antar keluarga, suasana lingkungan rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

³⁰ *Ibid.*, hlm.44.

Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi santri untuk mendapatkan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Hal inilah yang mempengaruhi pembentukan karakter dan pola pikir siswa yang selanjutnya akan berpengaruh pula pada minat belajar siswa itu sendiri.

- Sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan santri dengan temannya, guru-guru dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kurikuler.
- Lingkungan masyarakat, meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal.³¹ Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap karakter siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat. Faktor ini membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, hal ini secara tidak langsung dan tidak mereka sadari telah mempengaruhi minat belajar siswa itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor dari diri siswa dan dari luar siswa saling berkaitan dalam menumbuhkan minat belajar pada siswa MA Al Hikmah Langkapan. Jika faktor-faktor tersebut tidak mendukung mengakibatkan kurang atau hilangnya minat belajar

³¹ Asri Budiningsih, *Teori-Teori Belajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 87.

siswa. Kurang atau hilangnya minat belajar siswa disebabkan oleh banyak hal yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas faktor pendukung dalam peningkatan minat belajar Al-Qur'an secara tartil dan tadabur pada siswa melalui kompetensi sosial guru di MA Al Hikmah Langkapan sudah terlaksana cukup baik. Dimulai dari faktor pendukung dari peran keluarga di dalam menimbulkan minat belajar siswa kemudian bagi pendidik harus pandai – pandai dalam menerapkan metode yang sesuai dengan pembelajaran, agar anak menjadi lebih semangat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sebagaimana yang ingin diharapkan dari pembelajaran tersebut antara lain:

- a) Anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b) Anak dapat menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- c) Anak dapat menghafal surat-surat pendek dan do'a-do'a yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- d) Anak dapat melakukan sholat dengan baik serta terbiasa hidup dalam suasana Islami.

Dengan demikian usaha preventatif dan kuratif harus dilaksanakan dirumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan tersebut harus berjalan

terpadu dan kontinyu, seiring sejalan serta bersifat saling melengkapi baik itu pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai-nilai agama adalah merupakan alat yang ampuh untuk membentengi anak jatuh kejurang kenakalan yang membahayakan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yaitu, dari individu guru dan siswa itu sendiri, selain itu keterbatasan sarana prasarana yang ada di sekolah. Dari pribadi guru sendiri yaitu guru yang tidak termotivasi untuk mengikuti program – program yang diselenggarakan oleh pemerintah, kepala sekolah maupun peningkatan yang dilaksanakan secara mandiri. Sedangkan keterbatasan sarana prasarana yang ada pada sekolah mengakibatkan belum optimalnya pengembangan minat belajar Al-Qur'an secara tartil dan tadabur pada siswa melalui kompetensi sosial guru.

Menurut JT. Loekmono, faktor-faktor yang menyebabkan kurang atau hilangnya minat belajar adalah sebagai berikut :

- a. Kelainan jasmaniah pada mata, telinga, kelenjar-kelenjar, yang sangat mempersukar anak di dalam mengikuti pelajaran atau menjalankan tugas di kelas.
- b. Pelajaran di kelas kurang merangsang anak. Tingkat kemampuan anak jauh di atas yang diminta di dalam mengikuti pelajaran di kelas, akibatnya anak merasa bosan.

- c. Ada masalah atau kesukaran kejiwaan yang menyebabkan dia mundur atau lari dari kenyataan. Dalam hal ini anak akan menunjukkan gejala yang sama dimana-mana, yaitu tidak menunjukkan minat atau memberi perhatian kepada segala sesuatu di luar kelas.
- d. Perhatian utama dari anak dicurahkan kepada kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti : olah raga, kegiatan di dalam kelas, bekerja yang membutuhkan keterampilan mekanis, atau melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang.
- e. Sikapnya yang seakan-akan tidak mempunyai perhatian atau minat ini sebenarnya hanya suatu sikap pura-pura. Keadaan yang sebenarnya ialah bahwa ia ingin memberi kesan demikian, supaya orang dapat menerima kenyataan bahwa ia tidak berkompetisi/atau tidak mampu berkompetisi dengan orang lain, yang dipandang jauh lebih mampu dari ia sendiri.
- f. Ada konflik pribadi dengan guru, atau dengan orang tua. Dengan menunjukkan sikap ini sebenarnya ia hendak menunjukkan sikap melawan mereka, jadi sikap ini merupakan satu jenis senjata untuk melawan.³²

Berdasarkan uraian diatas memang benar sarana dan prasarana yang ada di MA Al Hikmah Langkapan Srengat masih kurang untuk

³² Loekmono, *Psikologis kejiwaan*, (Bandung: CV Wacana Prima,1985),hlm.97.

menyelenggarakan pembinaan secara mandiri. Untuk selanjutnya diharapkan usaha baik dari kepala madrasah maupun guru untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an. Guru harus bisa meminimalisir faktor penghambat dalam peningkatan minat belajar Al-Qur'an secara tartil dan tadabur pada siswa melalui kompetensi sosial guru. Supaya tercapai dalam tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu tercapai pendidikan yang berkualitas dan berakhlakul karimah.